

ABSTRAK

Kampung Tematik Bustaman merupakan kawasan permukiman padat di pusat Kota Semarang yang dihuni oleh 366 jiwa atau 114 kepala keluarga dengan kepadatan mencapai 610 jiwa per hektare. Di tengah perkembangan kawasan perkotaan dan tekanan urbanisasi, Kampung Tematik Bustaman mampu mempertahankan identitasnya sebagai sentra kuliner olahan kambing sekaligus melestarikan budaya lokal melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan yang berperan sesuai fungsi dan kapasitasnya dalam proses pemberdayaan. Namun, peran masing-masing pemangku kepentingan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Bustaman belum teridentifikasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat serta menganalisis peran pemangku kepentingan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Bustaman, Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap masyarakat, tokoh masyarakat, Pemerintah Kota Semarang, Kolektif Hysteria, serta akademisi yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, analisis peran pemangku kepentingan dilakukan menggunakan Matriks Stakeholder Analysis Grid untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh masing-masing pemangku kepentingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Bustaman dilaksanakan melalui empat aspek, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial, seni dan budaya, serta lingkungan. Masyarakat lokal, Pemerintah Kota Semarang, Kolektif Hysteria, dan akademisi menjalankan peran sebagai regulator, fasilitator, implementor, katalisator, dan pendamping sesuai dengan kewenangan dan kapasitas masing-masing. Berdasarkan Matriks Stakeholder Analysis Grid, masyarakat kampung Bustaman, termasuk dalam kategori key players karena memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi terhadap pelaksanaan pemberdayaan, Kolektif Hysteria termasuk dalam kategori Subjects, pemerintah Kota Semarang masuk ke dalam kategori Context Setter, sedangkan akademisi termasuk kategori Crowd dengan tingkat kepentingan dan pengaruh rendah. Kolaborasi antar pemangku kepentingan berkontribusi terhadap keberhasilan pemberdayaan dalam mempertahankan identitas Kampung Tematik Bustaman di tengah tekanan urbanisasi. Meskipun demikian, keberlanjutan pemberdayaan masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan, keterbatasan keberlanjutan program, serta perlunya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mendukung keberlanjutan pengembangan kampung.

Kata kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Pemangku Kepentingan, Kampung Tematik*